

ANOMAN MUKSWA

Catur Cang Pamungkas
Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Lakon Anoman Mukswa merupakan lakon transisi dari wayang purwa menuju wayang madya sehingga dalam pementasannya menggunakan dua jenis wayang, yaitu wayang kulit purwa dan wayang kulit madya. Namun, dalam dunia pedalangan gaya Yogyakarta, wayang madya tidak cukup berkembang sehingga banyak pertunjukan wayang dengan cerita Anoman Mukswa yang tidak memakai wayang madya asli tetapi meminjam tokoh dari wayang purwa. Berpijak dari hal tersebut, pada penyajian lakon Anoman Mukswa ini, penulis menawarkan garap pakeliran yang berbeda dengan memadukan dua jenis wayang dalam satu pakeliran, yaitu wayang kulit purwa dan wayang kulit madya. Penulis memvisualisasikan tokoh-tokoh yang ada pada wayang madya dengan membuatnya berdasarkan interpretasi penulis dan menggunakannya dalam penyajian lakon Anoman Mukswa.

Kata kunci : Anoman, mukswa, wayang madya, visualisasi.

ABSTRACT

Anoman Mukswa is a transition from *wayang purwa* to *wayang madya* so in the play using two types of puppets, there are *wayang kulit purwa* and *wayang kulit madya*. However, in the world of puppetry styles Yogyakarta, *wayang madya* not developed enough so that many puppet shows with stories Anoman Mukswa who do not wear the original middle puppet but borrows characters from *wayang purwa*. Based on this, the presentation of the play Anoman Mukswa, the author offers a different *pakeliran* working on combining two types of puppets in one pakeliran, *wayang kulit purwa* and *wayang kulit madya*. The author visualize the characters that exist in *wayang madya* with a puppet made based on the interpretation of the authors and used in the presentation of the play Anoman Mukswa.

Keywords : Anoman, mukswa, wayang madya, visualization.

Latar Belakang

Anoman Mukswa merupakan sebuah lakon wayang kulit purwa yang mengkisahkan tentang perjalanan Anoman dalam mencari kematian. Anoman meninggal setelah era Parikesit, yakni pada zaman Jayabaya (Senawangi, 1999). Tidak mudah bagi Anoman untuk mencapai kematian. Para dewa memberi persyaratan yang tidak mudah untuk dilakukan oleh Anoman, mengingat raga

Anoman yang sudah tua renta. Ia harus gugur di medan perang dan mendamaikan darah Pandawa yang sudah lama berperang, dengan cara menikahkan ketiga putri Prabu Kijing Wahono atau Sri Wahono dari Negara Yawastino, yakni Raden Hasta Darma, Raden Darma Sarana, dan Raden Darma Kusuma dengan putri Prabu Jayabaya dari Negara Mamenang Widaraba, yakni Dewi Sukati atau Sasanti, Dewi Pramesti, dan Dewi Pramuni (R.M. Pranoedjoe Poespaningrat, 2008: 56).

Secara sederhana *Mukswa* berarti kematian tanpa meninggalkan jasad. Semasa hidupnya, Anoman selalu berbuat baik. Dalam rekaman audio lakon banjaran Anoman yang dipergelarkan oleh dalang Ki Timbul Hadi Prayitno, pada adegan jejer Manyura disebutkan bahwa :

Sak sugengnya Anoman Tansah damel tentreming bawana, ngayomi titah ingkang ambek utama.

Selama hidupnya Anoman selalu membuat tentram dunia, melindungi orang yang berbuat baik.

Tidak hanya selalu berbuat baik dan membela kebenaran, Anoman sangat besar kesetiannya kepada tugas suci dan perintah rajanya. Disamping sebagai panglima yang tangguh, ia juga berwatak pandita yang selalu mengabdikan pada titisan Wisnu untuk membantu memelihara ketentraman dan memberantas angkara murka. Ia adalah *sang wiratama mahambeg pinandhita* (Poespaningrat, 2008: 55).

Tokoh Anoman muncul dalam wayang kulit purwa maupun wayang kulit madya. Wayang kulit purwa ialah pertunjukan wayang yang pementasan ceritanya terutama bersumber pada kitab Mahabarata dan Ramayana (S.Haryanto, 1988:48). Sedangkan wayang kulit Madya menceritakan kisah kehidupan setelah para Pandawa mukswa, dimulai oleh Prabu Parikesit sampai Prabu Jaya Lengkar (S. Haryanto, 1988:95). Anoman lahir dan mengalami era kejayaan saat era Ramayana dan era Mahabarata, sedangkan Anoman menemui ajalnya ketika era madya.

Lakon *Anoman Mukswa* merupakan lakon transisi dari wayang Purwa menuju wayang madya. Oleh karena tidak berkembangnya wayang madya, banyak pertunjukan wayang dengan cerita Anoman Mukswa namun disajikan menggunakan boneka wayang purwa cerita Mahabarata.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa dalam pementasan wayang kulit Purwa dengan lakon Anoman Mukswa terdapat dua jenis wayang, yakni wayang kulit Purwa dan Wayang kulit Madya. Menanggapi hal tersebut, maka peluang untuk mengupayakan garap pakeliran yang berbeda, dengan memadukan dua jenis bentuk wayang dalam satu pakeliran sangatlah terbuka lebar. Berlandaskan pengamatan dan pertimbangan maka pengkarya ingin merevitalisasikan dan memvisualisasikan tokoh -tokoh wayang Madya yang berhubungan dengan lakon Anoman Mukswa.

Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang diatas, rumusan masalah yang diangkat penyaji adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara mengolah cerita Anoman Mukswa dengan menggunakan dua jenis wayang, yaitu wayang kulit purwa dan wayang kulit madya?
2. Apabila wayang madya sudah benar-benar tidak ada, bagaimana cara merevitalisasikan wayang tersebut?

Gagasan Pokok

Pada dasarnya dalam setiap pementasan wayang pasti memiliki sebuah gagasan pokok. Gagasan pokok menjadi landasan atau pijakan utama seorang dalang dalam mengemas sebuah pementasan wayang. Gagasan pokok tersebut dapat dituangkan melalui alur cerita, *pengadegan*, dan penokohan. Berdasarkan hal tersebut, pengkarya memilih lakon Anoman menjadi sebuah gagasan pokok dalam perancangan karya yang akan pengkarya buat. Seperti yang sudah dipaparkan pada bagian awal, pada perancangan karya lakon Anoman Mukswa ini pengkarya ingin memvisualisasi dan merevitalisasikan tokoh-tokoh yang ada dalam lakon Anoman Mukswa. Lakon Anoman Mukswa merupakan lakon wayang kulit purwa, tetapi beberapa tokoh di dalam lakon tersebut seharusnya adalah wayang kulit madya. Selama ini pada pementasan lakon Anoman Mukswa, tokoh-tokoh yang merupakan wayang madya dimainkan dengan menggunakan wayang purwa atau meminjam tokoh dari wayang purwa. Berdasarkan wawancara dengan Ki Sutejo (60) pada hari Kamis, 7 April 2016, beliau mengatakan bahwa di lingkup Yogyakarta belum pernah ada dalang yang menyajikan lakon Anoman Mukswa dengan menggunakan tokoh wayang yang sesungguhnya. Tokoh – tokoh seperti Prabu Jaya Baya, Jaya Amijaya, Asta Darma, Darma Sarana, Darma Kusuma dan yang lain, yang itu sudah masuk dalam tokoh – tokoh wayang Madya biasanya meminjam tokoh-tokoh wayang purwa.

Fenomena tersebut di atas menjadi inspirasi pengkarya dalam membuat perancangan karya ini. Perancangan karya ini ingin mencoba menyajikan lakon Anoman Mukswa dengan menggunakan wayang kulit purwa dan wayang kulit madya. Untuk mewujudkan hal tersebut pengkarya mencari sumber tentang keberadaan wayang kulit madya gaya Yogyakarta, baik melalui wawancara maupun studi pustaka. Berdasarkan wawancara dengan Sumanto (34) pada hari Senin, 21 Maret 2016, dapat disimpulkan bahwa wayang kulit madya gaya Yogyakarta tidak berkembang sehingga tidak banyak orang yang mengetahui wujud dan cerita wayang tersebut. Hal ini berbeda dengan keadaan yang ada di Surakarta dimana wayang kulit madya masih ada walaupun tidak setenar wayang kulit purwa. Keadaan tersebut dipertegas oleh Bima Slamet Raharja pada wawancara yang dilakukan pengkarya bersama beliau. Bima Slamet Raharja menjelaskan bahwa keberadaan wayang kulit madya di lingkup Surakarta hingga saat ini masih lestari.

Tema

Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (Burhan Nurgiantara, 2002:66). Berdasarkan gagasan pokok yang diangkat dalam karya ini yaitu menyajikan kembali Lakon *Anoman Mukswa* menggunakan wayang yang sesungguhnya, maka tema yang diusung pengkarya adalah Visualisasi dan Revitalisasi Wayang Madya. Melalui karya ini pengkarya ingin menampilkan dan memperkenalkan kembali wayang kulit madya kepada masyarakat umum mengingat keberadaannya pada pementasan wayang selalu menggunakan tokoh yang bukan aslinya.

Tokoh

Penokohan dalam pertunjukan wayang merupakan cara dalam menyampaikan gagasan pokok dan tema dalam sebuah cerita. Tokoh-tokoh yang dipakai disesuaikan dengan ide dan tema cerita yang memperhatikan karakter dari tokoh-tokoh tersebut. Penokohan dalam hal ini juga merupakan proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam suatu pementasan wayang (Satoto, 1985:59). Poin penting yang perlu diingat bagi setiap dalang atau pengkarAya adalah persepsi mengenai penggunaan tokoh-tokoh dalam lakon yang dibawakan. Hal tersebut berarti bahwa dalam pertunjukan wayang semua tokoh dianggap penting, tidak ada tokoh utama ataupun tokoh pembantu karena jalan cerita dnoman Mukswa wayang yang digunakan terdiri dari dua jenis wayang, yaitu wayang kulit purwa dan wayang kulit madya. Mengingat sulitnya mencari keberadaan wayang kulit madya, maka pengkarya mencoba menginterpretasikan wayang kulit madya dengari suatu lakon tidak hanya ditentukan oleh satu tokoh saja. Tokoh selain tokoh utama juga ikut berperan dalam menentukan jalan cerita (Wahyudi, 2014:60)

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pada lakon *AnomanMukswa* mengacu pada sumber lisan, tertulis, dan wayang madya gaya Surakarta. Berdasarkan dari interpretasi tersebut pengkarya memvisualisasikan tokoh wayang madya dalam lakon *Anoman Mukswa* dengan melalui beberapa proses tahapan.

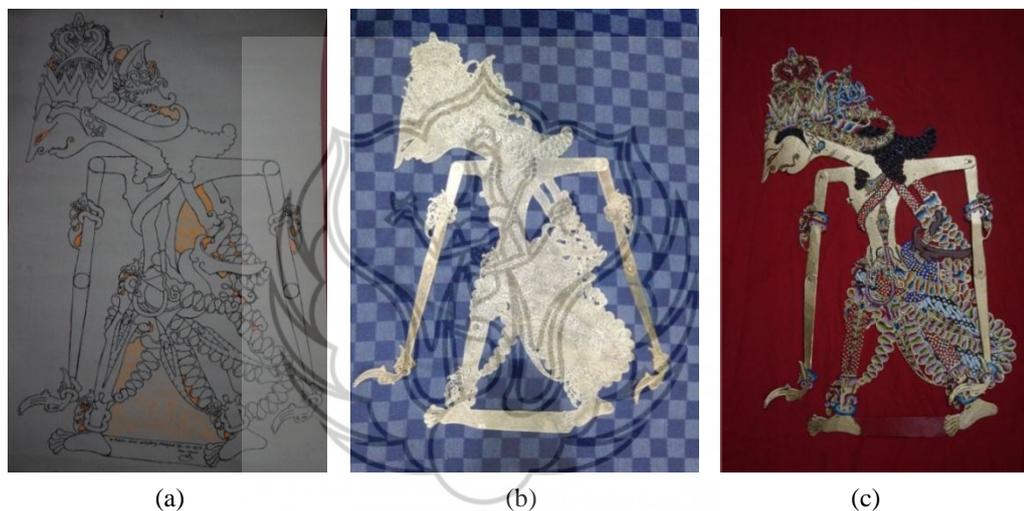
Pada Lakon *Anoman Mukswa* terdapat sembilan belas tokoh yang terdiri dari sebelas tokoh wayang kulit purwa dan delapan tokoh wayang kulit madya. Tokoh-tokoh wayang kulit madya diinterpretasikan sesuai dengan data yang didapatkan pengkarya dari sumber-sumber yang didapat. Delapan tokoh tersebut adalah Prabu Jaya Baya, Raden Jaya Amijaya, Raden Asta Darma, Raden Darma Sarana, Raden Darma Kusuma, Dewi Pramesti, Dewi Sasanti, dan Dewi Pramuni. Tokoh-tokoh tersebut diwujudkan dalam bentuk tokoh mandiri (tidak meminjam tokoh wayang kulit purwa seperti yang terjadi selama ini) dikarenakan tidak adanya tokoh – tokoh tersebut di lingkup Yogyakarta.

Adapun penjelasan mengenai masing-masing tokoh yang ada dalam lakon *Anoman Mukswa* adalah sebagai berikut :

1. Prabu Jaya Baya

Prabu Jaya Baya adalah putra dari Prabu Gendrayana dan Dewi Padmawati. Prabu Jaya Baya mempunyai sifat bijak sana dan penyayang. Dalam karya ini tokoh Jaya Baya dibuat berdasar sumber

yang ada, yaitu wayang Madya Gaya Surakarta. Tanpa menghilangkan ciri khas wayang gaya Jogja, pembuatan tokoh ini dimulai dari rekonstruksi awal, yakni menggambar di kertas, *nyorek* (menggambar di kulit), menatah, *nyungging* (mewarnai), dan meng-*gapiti* (memberi tangkai). Pembuatan tokoh Jaya Baya melalui tiga proses tahapan, yaitu pembuatan sketsa, penatahan wayang, dan pewarnaan. Pada proses pembuatan sketsa pengkarya meminta bantuan Tri Kundono (37) untuk membuat sketsa dari Jaya Baya untuk kemudian menjadi acuan pada proses penatahan yang dilakukan oleh Sugeng (43). Sedangkan pada proses akhir, yaitu pewarnaan, pengkarya mempercayakannya pada Mbah Darmo (51) untuk mewarnai tokoh Jaya Baya. Berikut adalah proses pembuatan tokoh Jaya Baya mulai dari sketsa hingga pewarnaan :

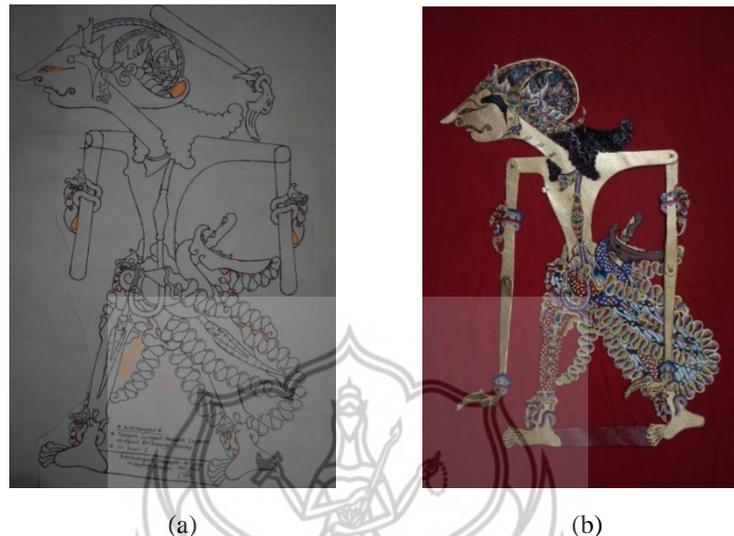


Gambar 1
Proses Pembuatan Tokoh Jaya Baya
(a) Sketsa, (b) Penatahan, (c) Pewarnaan
(Foto : Catur CP, 2016)

2. Raden Jaya Amijaya

Raden Jaya Amijaya adalah putra keempat Prabu Jaya Baya dan Dewi Sarwa Rara Sri. Raden Jaya Amijaya mempunyai sifat pemberani. Dalam cerita Anoman Mukswa ini Tokoh Jaya Amijaya merupakan tokoh yang memberikan jalan Anoman untuk menemukan kematiannya. Tokoh Jaya Amijaya dibuat dengan bersumber dari wayang gaya Surakarta. Dalam pembuatan tokoh proses yang dilalui sama dengan pembuatan tokoh Prabu Jaya Baya, yaitu dimulai dari kontruksi awal, yakni menggambar di kertas (sketsa), *nyorek* (menggambar di kulit), menatah, *nyungging* (mewarnai), dan pada tahapan akhir dilakukan proses meng-*gapiti* (memberi tangkai). Secara garis besar pembuatan tokoh ini melalui tiga proses tahapan, yaitu pembuatan sketsa, penatahan wayang, dan pewarnaan. Pada

proses pembuatan sketsa pengkarya meminta bantuan Tri Kundono (37) untuk membuat sketsa dari Jaya Baya untuk kemudian menjadi acuan pada proses penatahan yang dilakukan oleh Sugeng (43). Sedangkan pada proses akhir, yaitu pewarnaan, pengkarya mempercayakannya pada Mbah Darmo (51) untuk mewarnai. Berikut adalah proses pembuatan tokoh Jaya Amijaya mulai dari sketsa hingga pewarnaan :



(a)

(b)

Gambar 2

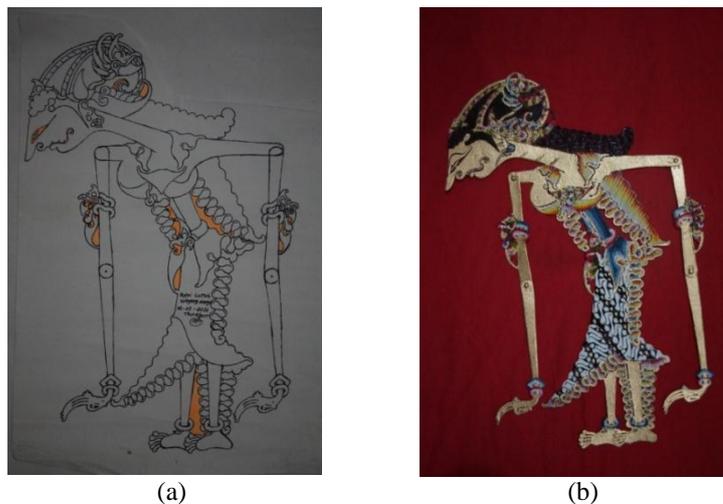
Proses Pembuatan Tokoh Jaya Amijaya

(a) Sketsa, (b) Pewarnaan

(Foto : Catur CP, 2016)

3. Dewi Sasanti

Dewi Sasanti adalah putra pertama Prabu Jaya Baya dan Dewi Sri Tiknawati. Dewi Sasanti mempunyai sifat pemalu, pendiam dan jujur. Dalam pembuatan tokoh ini tokoh ini dimulai dari kontruksi awal, yakni menggambar di kertas, nyorek (menggambar di kulit), menatah, nyungging (mewarnai), dan menggapiti (memberi tangkai). Secara garis besar pembuatan tokoh ini pun melalui tiga proses tahapan yang sama seperti pembuatan dua tokoh sebelumnya, yaitu pembuatan sketsa, penatahan wayang, dan pewarnaan. Pembuatan sketsa dikerjakan oleh Tri Kundono (37), penatahan dikerjakan oleh Sugeng (43), dan pewarnaan dikerjakan Mbah Darmo (51). Berikut adalah proses pembuatan tokoh Dewi Sasanti mulai dari sketsa hingga pewarnaan :



Gambar 3
 Proses Pembuatan Tokoh Dewi Sasanti
 (a) Sketsa, (b) Pewarnaan
 (Foto : Catur CP, 2016)

4. Dewi Pramesti

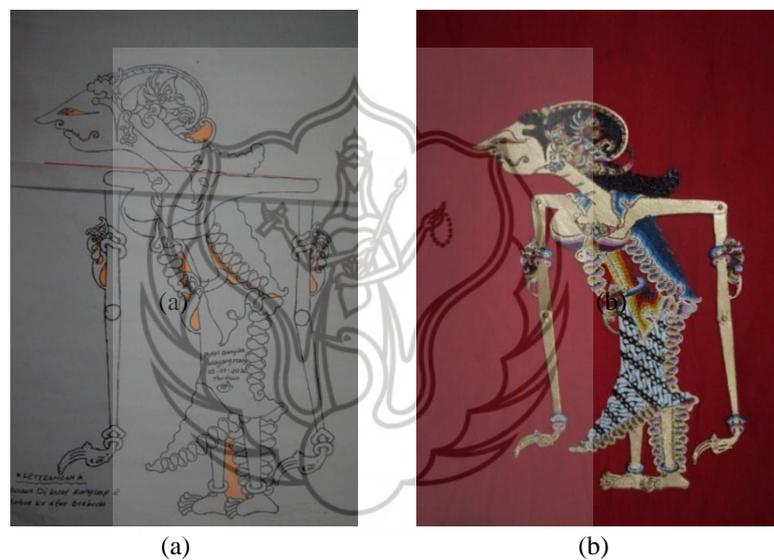
Dewi Pramesti adalah putra kedua Prabu Jaya Baya dan Dewi Sri Teknawati. Dewi Pramesti mempunyai sifat pendiam dan jujur. Proses pembuatan tokoh ini pun sama dengan pembuatan tokoh lain, yakni dengan menggambar di kertas, *nyorek* (menggambar di kulit), menatah, *nyungging* (mewarnai), dan menggapiti (memberi tangkai). Secara garis besar pembuatan tokoh ini pun melalui tiga proses tahapan yang sama, yaitu pembuatan sketsa, penatahan wayang, dan pewarnaan. Pembuatan sketsa dikerjakan oleh Tri Kundono (37), penatahan dikerjakan oleh Sugeng (43), dan pewarnaan dikerjakan Mbah Darmo (51). Berikut adalah proses pembuatan tokoh Dewi Pramesti mulai dari sketsa hingga pewarnaan :



Gambar 4
 Proses Pembuatan Dewi Pramesti
 (a) Sketsa, (b) Pewarnaan
 (Foto : Catur CP, 2016)

5. Dewi Pramuni

Dewi Pramuni adalah putra ketiga Prabu Jaya Baya dan Dewi Sri Teknawati. Dewi Pramuni memiliki sifat galak dan terbuka. Secara garis besar pembuatan tokoh ini pun melalui tiga proses tahapan yang sama, yaitu pembuatan sketsa, penatahan wayang, dan pewarnaan. Pembuatan sketsa dikerjakan oleh Tri Kundono (37), penatahan dikerjakan oleh Sugeng (43), dan pewarnaan dikerjakan Mbah Darmo (51). Berikut adalah proses pembuatan tokoh Dewi Pramuni mulai dari sketsa hingga pewarnaan :



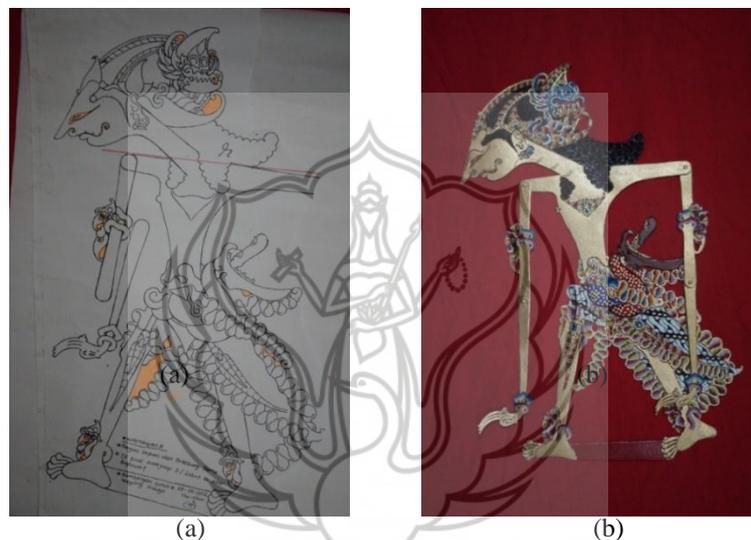
Gambar 5
 Proses Pembuatan Dewi Pramuni
 (a) Sketsa, (b) Pewarnaan
 (Foto : Catur CP, 2016)



Gambar 6
 Gambar Perbedaan Tiga Tokoh.
 (Foto : Catur CP, 2016)

6. Raden Hasta Darma

Raden Hasta Darma adalah putra pertama Prabu Sri Wahana dan Dewi Kamolan. Proses pembuatan tokoh ini pun sama dengan pembuatan tokoh lain, yakni dengan menggambar di kertas, *nyorek* (menggambar di kulit), menatah, *nyungging* (mewarnai), dan *menggapiti* (memberi tangkai). Secara garis besar pembuatan tokoh ini pun melalui tiga proses tahapan yang sama, yaitu pembuatan sketsa, penatahan wayang, dan pewarnaan. Pembuatan sketsa dikerjakan oleh Tri Kundono (37), penatahan dikerjakan oleh Sugeng (43), dan pewarnaan dikerjakan Mbah Darmo (51). Berikut adalah proses pembuatan tokoh Raden Hasta Brama mulai dari sketsa hingga pewarnaan :



(a)

(b)

Gambar 7

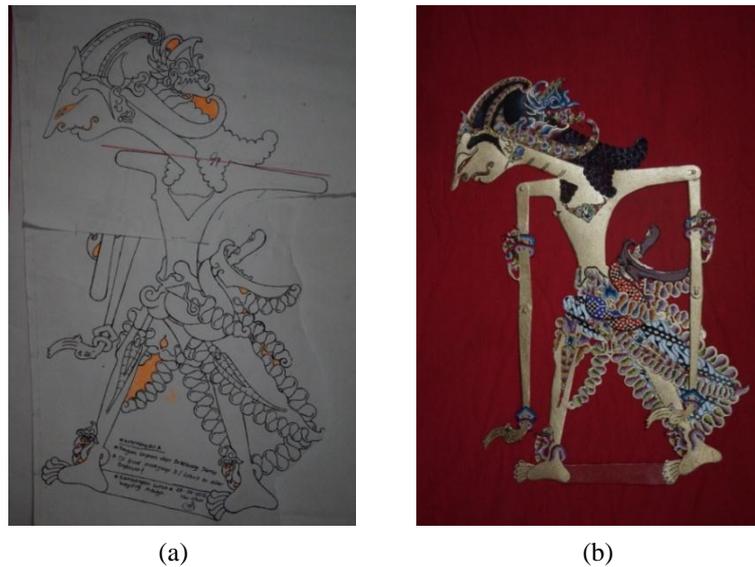
Proses Pembuatan Raden Hasta Brama

(a) Sketsa, (b) Pewarnaan

(Foto : Catur CP, 2016)

7. Raden Darma Sarana

Raden Darma Sarana adalah putra kedua Prabu Sri Wahana dan Dewi Kamolan. Proses pembuatan tokoh Raden Darma Sarana sama dengan pembuatan tokoh lain, yakni melalui tiga proses tahapan pembuatan. Pertama, pembuatan sketsa, kedua penatahan wayang, dan ketiga pewarnaan. Pembuatan sketsa dikerjakan oleh Tri Kundono (37), penatahan dikerjakan oleh Sugeng (43), dan pewarnaan dikerjakan Mbah Darmo (51). Berikut adalah proses pembuatan tokoh Raden Darma Sarana mulai dari sketsa hingga pewarnaan :



(a)

(b)

Gambar 8

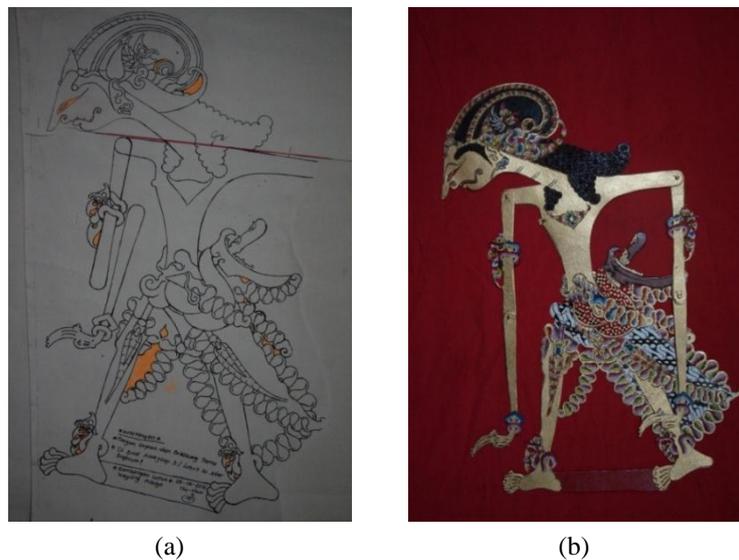
Proses Pembuatan Raden Darma Sarana

(a) Sketsa, (b) Pewarnaan

(Foto : Catur CP, 2016)

8. Raden Darma Kusuma

Raden Darma Kusuma adalah putra ketiga Prabu Sri Wahana dan Dewi Kamolan. Proses pembuatan tokoh Raden Darma Kusuma juga melalui tiga proses tahapan pembuatan. Pertama, pembuatan sketsa, kedua penatahan wayang, dan ketiga pewarnaan. Pembuatan sketsa dikerjakan oleh Tri Kundono (37), penatahan dikerjakan oleh Sugeng (43), dan pewarnaan dikerjakan Mbah Darmo (51). Berikut adalah proses pembuatan tokoh Raden Darma Kusuma mulai dari sketsa hingga pewarnaan :



(a)

(b)

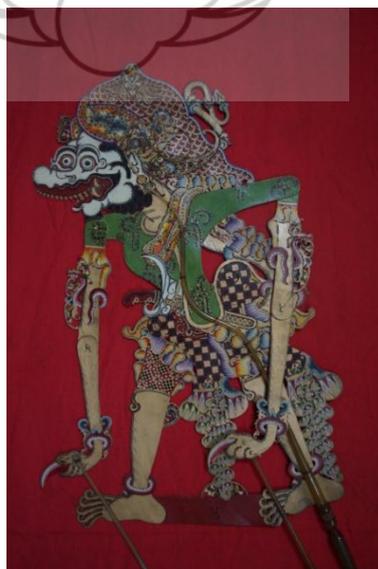
Gambar 9
 Proses Pembuatan Raden Darma Kusuma
 (a) Sketsa, (b) Pewarnaan
 (Foto : Catur CP, 2016)

9. Resi Mayangkara / Anoman

Dalam tradisi wayang kulit gaya Yogyakarta ada empat perwujutan Anoman, yaitu Anoman bayi, Anoman remaja, Anoman dewasa, dan Anoman *pandhita*, semua perwujutan tersebut berperan menurut alur cerita masing-masing. Berdasarkan dari keempat perwujutan Anoman tersebut ada dua bentuk karakter yang berbeda pada Anoman *pandhita*. Berikut dua bentuk perbedaan pada tokoh Anoman *pandhita*.

1. Anoman memakainya jubah panjang hingga diatas telapak kaki, mengenakan *kethuoncit*, membawa tongkat, hanya satu tangan yang bisa digerakan, postur tubuhnya lebih kecil dari Anoman dewasa.
2. Anoman mengenakan baju, memakainya *kethu puthut*, kedua tangnya bisa digerakkan, postur tubuhnya sama besar dengan Anoman dewasa.

Mengingat fungsi dan kebutuhan pengkarya, dalam karya ini pengkarya menggunakan Anoman *pandhita* dengan bentuk dan ciri-ciri nomor dua. Berikut foto tokoh Anoman *pandhita* yang digunakan dalam karya ini:



Gambar 10
 Resi Mayangkara
 (Foto : Catur CP, 2016)

10. Prabu Yaksa Dewa



Gambar 11
Yaksa Dewa
(Foto : Catur CP, 2016)

11. Kala Kridha



Gambar 12
Kala Kridha
(Foto : Catur CP, 2016)

12. Patih Suksara



Gambar 13
Suk Sara
(Foto : Catur CP, 2016)

13. Batara Guru



Gambar 14
Batara Guru
(Foto : Catur CP, 2016)

14. Batara Narada



Gambar 15
Batara Narada
(Foto : Catur CP, 2016)

15. Semar, Gareng, Petruk, Bagong





Gambar 16

Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong
(Foto : Catur CP, 2016)

Setting

Setting dalam lakon Anoman Mukswa sangat ditentukan dengan tokoh – tokoh yang ada. Berdasarkan tokoh – tokoh yang terlibat dalam karya ini, maka setting dalam lakon Anoman Mukswa yaitu Negara Mamenang. Masalah dalam lakon Anoman Mukswa dimulai dari Negara Mamenang. Akan tetapi dalam lakon ini menceritakan keberadaan Anoman yang sedang bertapa di sebuah hutan. Sehingga pada karya ini terdapat *setting* hutan.

Alur

Pada lakon Anoman Mukswa ini jalinan antar peristiwa saling berkesinambungan. Menurut Soemanto (2002) yang dikutip Wahyudi (2004) bahwa alur adalah kontruksi yang dibuat pembaca tentang deretan sebuah peristiwa yang terjadi secara logis dan kronologis. Alur dalam perancangan karya ini berbeda dengan pola bangunan lakon wayang secara umum. Pada perancangan karya ini akan disajikan dalam durasi waktu kurang lebih dua jam. Meskipun demikian dalam penyusunannya tidak terlepas dari kaidah yang ada.

Lakon Anoman Mukswa dibangun ke dalam tiga pathet, yaitu Pathet Nem, Pathet Sanga, dan Pathet Manyura. Bagian Pathet Nem dalam lakon ini terdiri dari dua jejer dan dua *gladakan*. Jejer tersebut adalah jejer pertama Negara Mamenang, dan jejer kedua di hutan tempat Anoman Bertapa (Mayangkara). Adapun pada jejer pertama terdapat tiga adegan. Adegan-adegan tersebut adalah adegan pertemuan Agung Negara Mamenang, alun-alun Mamenang dan glanggang payudara. Pada jejer kedua yang berlangsung di hutan tempat Anoman bertapa terdapat dua adegan, yaitu adegan Anoman bertapa dan adegan Anoman ditemui Batara Guru.

Bagian Pathet Sanga terdiri dari adegan gara-gara, satu jejer, dan dua *gladhakan*. Pada pathet sanga, Jejer Ketiga yang berlangsung di hutan yaitu Raden Asta Darama, Darama Sarana, dan Darma Kusuma yang sedang

menghadap Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dan menerima kedatangan Resi Mayangkara. Setelah jejer ke tiga tersebut berlanjut *gladhakan* pertama pertemuan Resi Mayangkara dengan Raden Jaya Amijaya. *Gladhakan* ke dua di alun-alun Negara Mamenang adalah pertemuan Resi Mayangkara dengan Kala Kridha.

Setelah *gladhakan* ke dua selesai maka selesailah rangkaian Pathet Sanga. Selanjutnya adalah Pathet Manyura. Pathet Manyura terdiri dari satu jejer dan satu *gladhakan*. Jejer tersebut berlangsung di Negara Mamenang. Setelah jejer selesai dilanjutkan *gladhakan* pertemuan Resi Mayangkara dengan Prabu Yaksa Dewa.

Dengan demikian karya Anoman Mukswa ini disusun ke dalam tiga pathet, yang terdiri dari empat jejer, lima *gladhakan* satu adegan gara – gara, dan tiga belas adegan atau peristiwa yang terjadi pada setiap jejer dan *gladhakan*. Adapun penjabaran alur lakon Anoman Mukswa yang dibuat sebagai berikut :

Iringan Pakeliran

Dalam dunia pedalangan iringan pakeliran sering juga disebut karawitan pakeliran. Karawitan pakeliran merupakan unsur penting dalam pertunjukan wayang kulit untuk mendukung suasana yang diperlukan dalam pertunjukan wayang kulit. Sajian karya Anoman Mukswa ini menggunakan seperangkat gamelan yang berlaras slendro. Iringan pakeliran dalam karya ini lebih mengacu ke gagrak Yogyakarta yang masih berpola pada gendhing tradisi. Antara lain : playon, ladrang, lancar, ayak-ayak, dan sampak. Pada karya ini disesuaikan antara iringan dengan adegan yang berlangsung dengan maksud untuk mendukung garap pakeliran.

Penutup

Lakon Anoman Mukswa merupakan lakon transisi dari wayang purwa menuju wayang madya sehingga dalam pementasannya terdapat dua jenis wayang yang digunakan, yaitu wayang kulit purwa dan wayang kulit madya. Namun, dalam dunia pedalangan gaya Yogyakarta, wayang madya tidak cukup berkembang. Banyak pertunjukan wayang dengan cerita Anoman Mukswa yang tidak memakai wayang madya asli. Tokoh-tokoh yang seharusnya menggunakan wayang madya selama ini diperankan dengan memakai atau meminjam tokoh dari wayang purwa. Oleh karena itu, penting adanya upaya untuk mewujudkan adanya tokoh wayang madya dan menggunakannya sesuai dengan tokoh-tokoh yang seharusnya diperankan sebagai wayang madya. Berpijak dari hal tersebut, pada penyajian lakon Anoman Mukswa ini, pengkarya menawarkan garap pakeliran yang berbeda dengan memadukan dua jenis wayang dalam satu pakeliran, yaitu wayang kulit purwa dan wayang kulit madya sebagai upaya dalam merevitalisasikan dan memvisualisasikan tokoh-tokoh wayang madya yang berhubungan dengan lakon Anoman Mukswa.

Daftar Pustaka

Sumber Tertulis

- A'la, Miftahul. 2009. *Hanoman: Si Buruk Rupa Berjiwa Mulia*. Yogyakarta: Garailmu.
- Amrih, Pitoyo. 2014. *Hanoman: Akhir Bisu Sebuah Perang Besar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hadiprayitna, Kasidi. 1998. *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*. Yogyakarta : Lembaga Studi Jawa Yogyakarta.
- Soetarno dan Sarwanto. 2010. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Haryanto, S. 1988. *Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.
- Paguyuban Dalang Muda Sukra Kasih Nyayogyaarta. 2014. "Kempalan Balungan Lampahan Serial Ramayana Jilid 2". Yogyakarta.
- Poespaningrat, Pranoedjoe. 2008. *Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran*. Yogyakarta : Kedaulatan Rakyat.
- Rickyansyah, Fani. 2016. *Ramabargawa* : Naskah Pakeliran Padat Gaya Yogyakarta Tugas Akhir Karya Seni Pakeliran Wayang Kulit Purwa S-1. Yogyakarta : Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
- Susilamadya, Sumanto. 2014. "Kempalan Balungan Lakon Serial Ramayana 10 Babak Gagrak Ngayogyakarta", Notasi untuk Pagelaran Wayang di Pondok, Condongcatur pada tanggal 14 Februari 2014.
- Wahyudi, Aris. 2012. *Cara Menjadi Jawa Menurut Lakon Dewa Ruci*. Yogyakarta: Bagaskara.

Sumber Audio dan Video Visual

- Banjaran Anoman, pagelaran wayang kulit purwa dengan dalang Ki Timbul Hadi Prayitno. (audio mp3)
- Anoman mukswa, pagelaran wayang kulit purwa dengan dalang Ki Seno Nugroho. (video)
- Anoman Mukswa, pagelaran wayang kulit purwa dengan dalang Ki Entus Susmono. (video)
- Anoman Maha Satya, pagelaran wayang trawang karya Dwi Suryanto.(video)

Narasumber

Ki Margiyono (66 tahun). Dalang wayang kulit tinggal di desa Kowen, Timbulharjo, Sewon, Bantul.

Ki Mas Penewu Cermo Sutejo (60 tahun). Abdi Dalem Pedalangan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan dalang wayang kulit. Tinggal di desa Gedongkuning, Banguntapan, Bantul.

R.Bima Slamet Raharja (32 tahun). Dosen di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Jurusan Sastra Jawa.

Sumanto Susilo Madya (34 tahun). Abdi Dalem Karawitan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan penulis aktif dalam dunia pedalangan. Tinggal di Condongcatur, Sleman, Yogyakarta.



ANOMAN MUKSWA



Oleh

Catur Cang Pamungkas
NIM. 0910087016

**JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**